

## - Rapat ke-8, Laporan Ringkasan -

**Waktu/Lokasi:** 28 Nov – 1 Des 2017 – Pangkalan Kerinci, Indonesia

### Peserta

**IPEWGW:** Prof. Dr. Supiandi Sabiham, Prof. Ari Lauren, Prof. Susan Page, Prof. Chris Evans, Prof. Vincent Gauci and Dr. Ruth Nussbaum, Joe Lawson (Ketua SAC)

**APRIL:** Praveen Singhavi, Lucita Jasmin, Dr. Ibrahim Hasan, Rob Pallett, Dr. Mukesh Sharma, Mark Werren, Dr. John Bathgate, Craig Tribolet, Wong Fui Khiong, Yogi Suardiwarianto, Chandra Deshmukh, Chandra Ghimire, Branislav Zoric, Budi Riyanto

**Sekretariat:** Tim Fenton (APRIL)

**Tamu Undangan:** Denny Irawan – Universitas Indonesia

Jenny Williamson – Pusat Ekologi dan Hidrologi (Inggris)/ Centre for Ecology and Hydrology (UK)

### **Pendahuluan**

Rapat ini menandai berakhirnya periode dua tahun pertama IPEWGW. Oleh karena itu, selain membahas item rencana kerja di bawah ini secara rinci, rapat ini sebagian besar membahas progres IPEWGW sampai saat ini dan masa depan IPEWGW.

Kajian ini menyimpulkan bahwa progres signifikan telah dicapai dalam membangun pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan lahan gambut dan dalam mengembangkan peta jalan lahan gambut yang jelas yang disepakati dan didukung oleh APRIL, juga mengonfirmasi bahwa meskipun memiliki permulaan yang baik, masih terdapat banyak hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan perubahan di lapangan. Selain itu, terdapat sejumlah perkembangan pesat terkait kerangka peraturan selama setahun lalu yang berarti terdapat juga berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam mendukung penerapan pendekatan-pendekatan praktis dalam skala besar. Oleh karena itu, terdapat kesepakatan antara anggota-anggota IPEWGW dan manajemen senior APRIL bahwa IPEWGW harus berlanjut ke tahap kedua untuk dua tahun mendatang dengan fokus pada penerapan praktisitas praktik-praktik terbaik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Berikut adalah ringkasan singkat atas progres Tahap 1 terkait elemen-elemen Peta Jalan IPEWGW beserta sejumlah rekomendasi untuk Tahap 2. Hal ini diikuti dengan sebuah ringkasan diskusi-diskusi tentang komponen-komponen dalam Peta Jalan yang relevan untuk dilanjutkan pada Tahap 2.

Sebuah kajian lebih rinci atas progres yang dibuat selama tahap pertama, dengan rujukan spesifik kepada Kerangka Acuan asli IPEWGW, tengah dikembangkan dan akan difinalisasi pada akhir Januari 2018.

### **Komponen 1 Peta Jalan – Membangun Pemahaman**

**Hasil-hasil kunci:** Membangun sebuah pemahaman yang lebih baik atas kondisi saat ini dan implikasi atas strategi-strategi yang berbeda untuk masa mendatang yang mana menjadi fokus utama IPEWGW pada Tahap 1 yang termasuk analisis, masukan, dan dukungan atas topik-topik kunci, diantaranya:

1. Analisis data subsidi dan persiapan publikasi-publikasi;
2. Analisis pengukuran emisi gas rumah kaca dan diskusi mengenai publikasi;

3. Memodelkan hubungan-hubungan antara ketinggian permukaan air dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi hutan tanaman industri dan penetapan serangkaian uji coba dengan permukaan air yang tinggi;
4. Membangun sebuah peninjauan yang lebih baik atas kondisi hutan alam;
5. Mempercepat pemahaman tentang spesies asli alternatif untuk hutan tanaman industri dengan permukaan air yang tinggi;
6. Memahami faktor-faktor penting dalam pencegahan kebakaran;
7. Mendiskusikan strategi LiDAR; dan
8. Kajian dan masukan untuk APRIL dalam laporan-laporan inti terkait lahan gambut oleh Wetlands Internasional, Winrock International, dan Fauna & Flora International.

**Rekomendasi:** APRIL melanjutkan program kerja ilmiah penting yang telah dibangun untuk mendukung praktik-praktik operasional yang lebih baik (Komponen 2) dan meningkatkan pengelolaan lahan gambut dalam skala bentang alam (Komponen 3).

**Tujuan IPEWG untuk Tahap 2:** Tujuan IPEWG adalah untuk terus memberikan dukungan analisis dan interpretasi atas hasil-hasil dari program penelitian dengan penekanan tertentu pada publikasi dan penyebaran temuan-temuan; dan menerapkan peningkatan pengetahuan menjadi peningkatan praktik-praktik.

### **Komponen 2 Peta Jalan – Operasional Lahan Gambut yang Bertanggung Jawab**

**Hasil-hasil kunci:** Pembangunan sebuah model lahan gambut; kajian luas dan diskusi-diskusi atas praktik-praktik saat ini; pertimbangan awal atas sejumlah pilihan pengelolaan alternatif dan skenario-skenario hasil untuk area-area produksi; dan dukungan untuk pengelolaan secara proaktif atas seluruh area konservasi.

**Rekomendasi:** APRIL harus mengembangkan dan menerapkan secara cepat sebuah rencana yang terikat waktu untuk mengadopsi praktik-praktik operasional yang mendukung pelaksanaan kebijakan dan regulasi mengenai lahan gambut di Indonesia dan memberikan sebuah keseimbangan antara tujuan lingkungan, sosial dan ekonomi.

**Tujuan IPEWG untuk Tahap 2:** Mendukung percepatan progres-progres perencanaan operasional dan pembuatan keputusan melalui: a) menerapkan pengetahuan terbaik yang ada dari analisis data dan skenario-skenario permodelan (Komponen 1); kolaborasi dalam praktik-praktik pengelolaan terbaik melalui diskusi-diskusi berkala dan sistematis dengan tim operasional; dan c) memantau dampak-dampak dari perubahan.

### **Komponen 3 Peta Jalan – Visi**

**Hasil-hasil kunci:** Peta Jalan Lahan Gambut yang disetujui bersama dengan APRIL termasuk kebutuhan atas sebuah visi jangka panjang yang akan mengoptimalkan pengelolaan lahan gambut dalam jangka panjang. APRIL berkomitmen untuk mengembangkan dan menerapkan sebuah visi jangka panjang untuk lahan gambut dengan masukan-masukan dari IPEWG dan para pemangku kepentingan lainnya.

**Rekomendasi:** APRIL harus bekerja secara kolaboratif dengan pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya yang berada di sekitar bentang alam produksinya untuk mengembangkan dan menerapkan pengelolaan yang sejalan dengan tujuan-tujuan dan kebijakan-kebijakan pembangunan berkelanjutan nasional, menjaga keberlanjutan ekonomi dan melindungi lahan gambut pada skala bentang alam.

**Tujuan IPEWG untuk Tahap 2:** Mendukung APRIL, mitra-mitranya, dan aktor-aktor kunci lainnya dengan memberikan masukan-masukan berbasis ilmu pengetahuan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam mengembangkan pengelolaan lahan gambut yang bertanggung jawab dalam jangka panjang dalam skala bentang alam melalui berpartisipasi dalam sebuah pendekatan kolaborasi secara sistematis.

## Diskusi-diskusi perihal progres dengan Rencana Kerja IPEWGW

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
<b>Komponen 1 – Membangun Pemahaman Berbasis Ilmu Pengetahuan dan Meminimalisir Dampak-Dampak</b>		
<b>D1. Subsidi dan keseimbangan karbon</b>	<p><b>Tindakan D1.1 a, b, c – Analisis data subsidi yang ada:</b></p> <p>Laporan-laporan progres disajikan oleh Universitas Indonesia dan IPEWGW mengenai analisis data subsidi dengan menggunakan dua metode statistik yang berbeda. Keserupaan hasil yang diperoleh menggunakan dua metode independen menunjukkan bahwa hasil-hasil tersebut dapat dikatakan kuat. Beberapa kebutuhan data lebih lanjut (misalnya waktu sejak pengembangan hutan tanaman industri awal) dan pertanyaan-pertanyaan data (misalnya definisi tepat atas cakupan lahan berdasarkan data LANDSAT ketimbang penggunaan lahan di area-area di mana perambahan pernah terjadi) diidentifikasi, dan ditangani oleh staf APRIL selama berlangsungnya rapat.</p> <p>Garis besar draf karya ilmiah dikaji dan disetujui bahwa karya ilmiah pertama harus fokus melaporkan rata-rata tingkat subsidi, beserta faktor-faktor yang menyebabkan variasi spasial pada tingkat tersebut. Karya ilmiah kedua akan mengkaji variasi-variasi subsidi sementara secara lebih rinci.</p> <p><b>Tindakan:</b> Tim setuju untuk menargetkan memasukkan karya ilmiah pertama ke sebuah jurnal ilmiah yang ditinjau sejawat (<i>peer-review</i>) yang tepat pada Januari 2018 dengan karya ilmiah kedua menyusul beberapa bulan kemudian.</p>	<p><b>Hasil D1.1</b></p> <p>Analisis pola-pola subsidi di hutan tanaman industri APRIL pada lahan gambut untuk diskusi internal dan selanjutnya untuk disebarakan lebih lanjut.</p>
<b>D1. Subsidi dan keseimbangan karbon</b>	<p><b>Tindakan D1.3 a, b, c – data fluks GHG:</b></p> <p>Tren data pendahuluan untuk 3 Menara Fluks Kovarians Eddy telah dikaji, tercatat pola-pola fluks harian dan tren terhadap peningkatan serapan karbon ke biomassa pohon pada hutan tanaman industri Akasia berusia 7 bulan dan memunculkan perbedaan-perbedaan antara 3 jenis ekosistem, misalnya hutan tanaman industri, area konservasi/ hutan alam, dan bentang alam campuran.</p> <p>Kajian termasuk perbedaan hubungan emisi respirasi mikroba tanah dari waktu ke waktu (rotasi hutan tanaman industri yang berbeda). Tren ini membutuhkan kualifikasi karakteristik-karakteristik tanah gambut dan dilanjutkan analisis menyeluruh.</p> <p><b>IPEWGW merekomendasikan</b> agar APRIL mempertimbangkan publikasi sejumlah karya ilmiah pendek mengenai tren-tren data fluks mulai tahun 2018, ketimbang menunggu periode rotasi hutan tanaman industri 5 tahun penuh.</p>	<p><b>Hasil D1.3</b></p> <p>Dukungan untuk pengumpulan data secara optimal dan analisis dari 3 Menara Fluks APRIL</p>
<b>D2. Pengelolaan permukaan air dan hidrologi</b>	<p><b>Tindakan D2.2a:</b></p> <p>Tim proyek uji coba Permukaan Air (<i>Water Table</i>/WT) telah menyetujui untuk membangun sebuah uji coba Permukaan Air setinggi 30-50-70 cm di area hutan tanaman industri gambut, untuk periode 5 tahun. Diskusi mengenai logistik dilakukan pada lokasi uji coba yang diusulkan, sehingga seluruh pihak yang terlibat</p>	<p><b>Hasil D2.2</b></p> <p>Peningkatan pemahaman atas pilihan-pilihan dan dampak-</p>

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
	<p>dapat memeriksa kondisi-kondisi terkini dari hutan tanaman industri di lahan gambut. Rencana struktur kendali pengelolaan air sekitar lokasi yang bertujuan untuk menjaga 3 target tingkat WT dikaji. Lubang-lubang tanah dan plot-plot hasil inventarisasi hutan tanaman industri telah dibangun sebelum pemanenan, untuk memberikan informasi latar belakang. Ketika lokasi dibangun pada pertengahan 2018, area-area uji coba sudah cukup luas untuk memungkinkan percobaan (berbeda) lainnya untuk dilakukan.</p> <p><b>IPEWGW merekomendasikan</b> bahwa APRIL harus bertujuan menjadikan 30, 50, dan 70 cm sebagai target rata-rata ketinggian permukaan air. Sejak pengaturan permukaan air tidak dapat direplikasi pada skala hutan tanaman industri, hal ini seharusnya tidak menjadi satu-satunya perhatian saat uji coba; pertimbangan harus diberikan untuk menyiapkan eksperimen-eksperimen terpasang yang direplikasi untuk menguji efek-efek tindakan yang bertujuan mempertahankan hasil pada tingkat-tingkat permukaan air yang lebih tinggi, seperti amandemen-amandemen nutrisi untuk mempertahankan pertumbuhan dan perubahan-perubahan dalam kepadatan/pengelolaan untuk mengurangi angka kematian.</p>	dampak dari pengelolaan permukaan air
<p><b>D2. Pengelolaan permukaan air dan hidrologi</b></p>	<p><b>Tindakan 2.3:</b></p> <p>Lokasi Uji Coba Lysimeter diperlihatkan dalam kunjungan lapangan. Uji coba ini dipertimbangkan untuk menjadi kajian pelengkap atas uji coba permukaan air sebagaimana dijabarkan di atas dan akan diamati secara ketat oleh IPEWGW.</p> <p><b>IPEWGW merekomendasikan</b> bahwa APRIL berusaha mendorong penelitian kolaboratif untuk memanfaatkan fasilitas eksperimen yang inovatif ini, misalnya terkait pengukuran-pengukuran fluks GHG, dan mengembangkan sebuah kebijakan perihal pembagian data untuk mendukung kolaborasi-kolaborasi tersebut.</p>	<p><b>Hasil D2.3</b></p> <p>Peningkatan pemahaman atas Permukaan Air Tanah pada Penggunaan Air Pohon dan Tingkat Pertumbuhan</p>
<p><b>D3. Menumbuhkan Pohon-Pohon pada Gambut yang Lebih Basah</b></p>	<p><b>Tindakan D3.2:</b></p> <p>Litbang menjadi tuan rumah kunjungan ke Pembibitan Spesies Asli di Pelalawan dan memperkenalkan konsultan dendrologis yang telah menghabiskan beberapa bulan belakangan mengkatalogisasi spesies-spesies asli yang ada di perbibitan dan membantu perluasan koleksi spesies-spesies pohon lainnya dari area-area hutan alam.</p> <p>Tujuan dari Projek Alternate Species adalah untuk menentukan spesies-spesies alternatif selain Akasia, yang paling dapat beradaptasi tumbuh di kondisi lahan gambut dan untuk mengembangkan pembiakan yang layak dan teknik-teknik silvikultur. Penyeleksian harus diuji sebagai alternatif-alternatif potensial selain Akasia untuk hutan tanaman industri pada gambut yang lebih basah serta sebagai calon untuk area-area restorasi dan rehabilitasi.</p> <p>Jumlah calon spesies yang teridentifikasi: 50</p> <p>Spesies yang tengah dibiakkan di Pembibitan: 36</p> <p>Persediaan saat ini atas spesies asli di Pembibitan APRIL: 251.000 tumbuhan</p> <p>Uji Coba Penyeleksian Spesies:</p> <p>a. Usia &lt;1 tahun: 2 percobaan atas 12 spesies (4 replikasi, permukaan air</p>	<p><b>Hasil D3.2</b></p> <p>Rencana untuk pendirian sebuah program Litbang skala besar untuk spesies tahan air</p>

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
	<p>tinggi)</p> <p>b. Usia 5 tahun: 1 percobaan atas 17 spesies (4 replikasi, ketinggian permukaan air saat ini)</p> <p>c. Usia 9 tahun: 1 percobaan atas 4 spesies (4 replikasi, ketinggian permukaan air saat ini)</p> <p>IPEWG mencatat kebutuhan pengumpulan data yang terstandarisasi dan pengumpulan informasi kinerja pertumbuhan, pemantauan dan analisis.</p> <p><b>IPEWG merekomendasikan</b> penyertaan alur kerja pada spesies alternatif pada Tahap 2 yang mana akan berfokus mendukung percepatan program dengan sebuah pandangan untuk melaksanakan uji coba lapangan atas permukaan air yang tinggi dalam skala besar terkait hubungannya dengan penilaian sifat pulp kayu (<i>wood pulping</i>). Protokol-protokol untuk aktivitas restorasi/rehabilitasi akan dikembangkan termasuk sinergi dengan aktivitas RER.</p>	
<b>D4. Kebakaran</b>	<p><b>Aktivitas D4.1</b> – mengkaji data permukaan air dan titik api yang ada</p> <p>Temuan-temuan kunci dari alur kerja ini sebelumnya dilaporkan oleh APRIL – secara ringkas, tidak ada korelasi kuat antara kedalaman permukaan air dan kebakaran. Bukti terbatas yang dibahas menunjukkan kolerasi utama terletak pada kelembaban tanah daripada kedalaman permukaan air yang sederhana, dan respons cepat atas kebakaran adalah faktor yang sama pentingnya. Hal ini secara jelas memiliki implikasi-implikasi krusial untuk mengurangi kebakaran, sebuah prioritas utama bagi pemerintah Indonesia dan juga APRIL. Oleh karena itu, hal ini dapat berguna untuk mengumpulkan bukti lainnya dan mendiskusikannya secara lebih luas.</p> <p><b>IPEWG merekomendasikan</b> APRIL untuk mempertimbangkan sebuah loka karya untuk mengombinasikan dan berbagi data serta analisis dengan sejumlah pemangku kepentingan yang lebih luas; dan untuk mempublikasikan sebuah ringkasan-ringkasan temuan publik.</p>	<p><b>Hasil D4.1</b></p> <p>Analisis pendahuluan menunjukkan tingkat korelasi antara indikator-indikator kebakaran dan permukaan air di sejumlah konsesi APRIL</p>
<b>D6. Kondisi dan pengelolaan hutan alam</b>	<p><b>Aktivitas D6.2a,b</b></p> <p>APRIL memberikan sebuah pembaruan ringkas mengenai program Pengelolaan Hutan Konservasi termasuk pengenalan kepada Manajer Bentang Alam barunya yang bertanggung jawab pada rencana peluncuran kerangka kerja pengelolaan untuk staf lapangan selama 6 bulan ke depan. Metodologi dan pendekatan untuk penerapan praktis didiskusikan; anggota-anggota IPEWG kagum dengan progres yang dicapai dan pendekatan sistematis untuk melibatkan staf lapangan dan memastikan adanya rasa kepemilikan lokal atas pendekatan konservasi.</p> <p><b>IPEWG merekomendasikan</b> APRIL menentukan prioritas-prioritas untuk rencana peluncuran, dengan mencatat perhatian APRIL untuk menerapkan inisiasi ini kepada para pemasok, berdasarkan area hutan lahan gambut yang berdampingan; dan meminta APRIL untuk membagikan informasi perihal program ini kepada para komunitas pemangku kepentingan yang lebih luas selama pelaksanaannya.</p>	<p><b>Hasil D6.2</b></p> <p>Pengelolaan efektif atas hutan alam yang masih tersisa</p>
<b>1.2 Pemetaan Sumber Daya</b>	<p><b>1.2.1b</b> – Mengembangkan DEM dan hasil-hasil lainnya</p> <p>Strategi pengakuisisian data saat ini memprioritaskan LiDAR oleh proporsi area</p>	<p><b>Hasil 1.2.1</b></p> <p>Membangun</p>

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
	<p>Kubah Gambut dalam das yang ditentukan. APRIL belajar dari proyek PPD LiDAR 2017 bahwa ketelitian diberikan oleh data yang diperoleh dari LiDAR hanya dibutuhkan untuk Model Digital Terrain dalam sebuah model hidrologis. Area-area tanpa kebutuhan mendesak untuk pemodelan dapat menggunakan satelit dan sumber-sumber data survei lahan dengan biaya yang jauh rendah.</p> <p>Sebagai hasilnya, pendekatan APRIL terhadap LiDAR tengah dalam kajian, dan dengan perubahan teknologi, peluang-peluang untuk menggunakan UAV untuk memetakan area-area kritis, ketimbang area-area bentang alam, dapat memberikan manfaat paling banyak.</p> <p><b>1.2.2a – Kajian atas hasil-hasil LiDAR</b></p> <p>Verifikasi pengendalian kualitas survei LiDAR telah selesai; mengonfirmasi standar-standar kontrak telah dipenuhi oleh vendor.</p> <p>Tim teknis terus mengembangkan DEM dari data yang dikumpulkan LiDAR untuk digunakan dalam proyek-proyek spesifik.</p> <p><b>IPEWG merekomendasikan</b> pembagian data dengan pihak-pihak eksternal di Indonesia, misalnya BRG, perguruan tinggi, dsb dan menekankan pentingnya berbagi keahlian dan pembelajaran APRIL yang terus berkembang mengenai LiDAR dengan para praktisi Indonesia.</p>	<p>pemahaman atas gambut dan sumber-sumber hutan</p> <p><b>Hasil 1.2.2</b></p> <p>Mengembangkan kapasitas yang lebih besar di antara para praktisi dan pengguna informasi pemetaan sumber daya</p>
<p><b>1.4 Komunikasi yang Jelas</b></p>	<p><b>1.4.1 – IPEWG bekerja sama dengan APRIL untuk membantu memastikan pemahaman yang jelas atas ilmu yang mendasari pengelolaan lahan gambut yang bertanggung jawab dan untuk meningkatkan komunikasi terkait kerja sama IPEWG dan APRIL dalam hal pengelolaan lahan gambut.</b></p> <p><b>Tindakan:</b> IPEWG tengah mengerjakan laporan yang terpisah, mengkaji hasil-hasil pekerjaan selama periode dua tahun pertama bekerja sama dengan APRIL, dan fokus untuk tahun 2018. Laporan ini akan tersedia pada akhir Januari 2018.</p>	<p><b>Output 1.4.1</b></p> <p>Komunikasi tentang Peta Jalan; tantangan-tantangan pada lahan gambut; dan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan</p>
<p><b>Komponen 2 – Operasional Lahan Gambut yang Bertanggung Jawab</b></p>		
<p><b>2.2 Memodelkan hutan tanaman industri dan bentang alam</b></p>	<p><b>2.2.1 – Mengembangkan, menguji dan memperbaiki model-model yang akan memungkinkan prediksi-prediksi dibuat atas dampak-dampak strategi pengelolaan yang berbeda untuk (a) pengelolaan yang bertanggung jawab dan (b) sebuah visi baru untuk pengelolaan bentang alam gambut.</b></p> <p>Mengkaji dan mendiskusikan Model Hutan Tanaman Industri yang menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan sebuah loka karya selama dua 2 hari untuk mengembangkan serangkaian skenario mengurangi kedalaman Permukaan Air dan tingkat-tingkat emisi GHG, sambil menghitung potensi biaya-biaya pengelolaan beserta keuntungannya.</p>	<p><b>2.2.1</b></p> <p>Model yang dapat digunakan untuk memprediksi implikasi-implikasi dari strategi pengelolaan yang berbeda</p>

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
	<p><b>Tindakan-tindakan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sebuah kerangka loka karya akan ditentukan dan ada tanggal yang disetujui bertujuan untuk mengembangkan, mengkaji, dan mendiskusikan biaya, keuntungan dan kemungkinan atas skenario-skenario yang dimodelkan dalam pengelolaan operasional.</li> <li>2) Menggabungkan proyek permodelan hidrologis MIKE-SHE dengan loka karya untuk memberikan para peserta dengan sebuah gambaran lengkap mengenai bagaimana 2 pendekatan permodelan saling membedakan dan melengkapi.</li> </ol>	
<p><b>2.2 Memodelkan hutan tanaman industri dan bentang alam</b></p>	<p><b>2.2.2 – Drainability</b> dan penilaian/pemetaan risiko banjir</p> <p>APRIL memaparkan perkembangan mengenai proyek pemodelan hidrologis yang diinisiasi dalam PPD dengan perangkat lunak MIKE-SHE.</p> <p>Parameterisasi akan dilanjutkan hingga pertengahan 2018 dan akan memasukkan porositas hidrologis dan presentase kadar air. Sistem ini akan memberikan sebuah pemahaman yang luas atas das untuk pengelolaan sumber daya.</p> <p><b>IPEWGW merekomendasikan</b> APRIL bekerja sama dengan Model Hutan Tanaman Industri untuk membangun sinergii-sinergi yang memberikan nilai tambah; dan mempertimbangkan sebuah publikasi kolaboratif untuk memasukan informasi ini menjadi domain publik.</p>	<p><b>Hasil 2.2.2</b></p> <p>Sebuah pemahaman atas area-area gambut dengan risiko terbesar terjadinya penurunan dan jangka waktu untuk melakukan perubahan-perubahan</p>
<p><b>Komponen 3 – Mengembangkan Sebuah Visi untuk Bentang Alam Lahan Gambut</b></p>		
<p><b>Diskusi-diskusi Manajemen Senior</b></p>		
<p><b>3.1 Pengembangan sebuah visi strategis</b></p> <p><b>Pembaruan Regulasi Lahan Gambut</b></p>	<p>APRIL mengkaji draf Visi Lahan Gambut-nya dengan IPEWGW untuk mengumpulkan masukan-masukan. IPEWGW akan memberikan masukan-masukan menjelang akhir tahun dan awal tahun 2018.</p> <p>APRIL menyampaikan perkembangan terkini tentang status proses revisi RKU nya dengan KLHK, menanggapi kekhawatiran IPEWGW atas laporan-laporan di media bahwa APRIL ‘menuntut pemerintah’.</p> <p>Beberapa revisi telah diserahkan namun belum ada satu pun yang disahkan, dan pada 16 Oktober APRIL menerima sebuah Surat Keputusan perihal pembatalan RKU saat ini yang diberitakan secara luas dan didiskusikan dengan IPEWGW pada saat itu. Sebagai tanggapan perihal hilangnya lapangan pekerjaan, KLHK mengklarifikasi kepada APRIL bahwa kegiatan operasional dapat berjalan kecuali untuk penanaman kembali di area-area lahan gambut yang diidentifikasi oleh peta Fungsi Lindung Ekosistem Gambut (FLEG) KLHK, sambil menunggu persetujuan RKU yang telah direvisi. Meskipun demikian, hal ini hanya dikomunikasikan secara verbal dan kasus legal saat ini adalah sebuah proses untuk mendapatkan konfirmasi secara formal, yang mana lebih baik agar surat tersebut dibatalkan, yang bertujuan untuk mendapatkan kepastian hukum operasional. Manajemen APRIL menekankan secara tegas bahwa mereka berkomitmen untuk mencari solusi kooperatif dengan KLHK dan perspektif perusahaan bahwa kasus saat ini tidak untuk menantang mereka, namun untuk mendapatkan kepastian hukum</p>	<p><b>Hasil 3.1.1</b></p> <p>Memahami sejumlah pandangan dan aspirasi para pemangku kepentingan lokal, nasional, dan internasional terkait pengelolaan lahan gambut</p>

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
<p><b>Masa Jabatan IPEWGW</b></p> <p><b>Pelibatan</b></p>	<p>bagi perusahaan.</p> <p>IPEWGW mendesak perusahaan untuk mencapai solusi-solusi kolaboratif yang mendukung KLHK untuk memastikan pengelolaan terbaik yang paling memungkinkan bagi lahan gambut Indonesia dalam jangka panjang.</p> <p>APRIL mengonfirmasi untuk memperpanjang masa kerja periode dua tahun pertama IPEWGW, yang berakhir pada Desember 2017 untuk periode dua tahun selanjutnya – lihat catatan lebih lanjut di bawah ini. Sebuah kajian progres pengerjaan ‘Tahap 1’ tengah dilakukan dan akan tersedia pada awal tahun 2018.</p> <p>PARA PENINJAU – IPEWGW mendiskusikan sebuah permintaan untuk memungkinkan para peninjau untuk menghadiri rapatnya. Meskipun secara prinsip terbuka untuk para peninjau, IPEWGW saat ini tengah beralih ke sebuah struktur baru di Tahap 2 yang dimulai tahun 2018 dan belum yakin di mana atau bagaimana para peninjau dapat dilibatkan dengan gaya rapat yang fokus pada alur kerja. Hal ini akan didiskusikan kembali pada rapat selanjutnya.</p> <p>KLHK dan BRG – telah disetujui bahwa untuk Tahap 2 IPEWGW, merupakan hal yang penting untuk melihat bagaimana kelompok ini dapat melakukan interaksi terbaik dengan, dan memberi dukungan kepada, KLHK dan BRG yang memimpin pekerjaan pengelolaan lahan gambut di Indonesia.</p>	
<b>Perencanaan IPEWGW</b>		
<p><b>Tahap 2</b></p> <p><b>Perencanaan</b></p>	<p>Ke depannya, sejumlah interaksi dan aktivitas IPEWGW akan lebih fokus pada kegiatan, dengan para anggota IPEWGW yang berbeda bekerja sama dengan staf APRIL dan para mitra lainnya secara langsung, melalui video conference antar peserta aktivitas dalam sebuah jadwal secara berkala. Mungkin terdapat kebutuhan bagi anggota perorangan untuk mengikuti loka karya terfokus di Indonesia pada waktu yang berbeda-beda, tergantung pada waktu pelaksanaan setiap aktivitas.</p> <p>Paling tidak terdapat satu lagi ahli dari Indonesia yang akan diundang untuk bergabung dengan IPEWGW pada Tahap 2. Para anggota IPEWGW saat ini akan memberikan masukan-masukkan kepada APRIL yang bertugas untuk menindak lanjuti.</p> <p>Pada bulan Desember, setiap anggota IPEWGW akan mengembangkan sebuah rencana kerja tahunan untuk kegiatan-kegiatan yang mereka pimpin, yang mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil-hasil yang diharapkan dalam satu tahun</li> <li>2. Aktivitas-aktivitas yang merinci tindakan-tindakan oleh para anggota IPEWGW dan staf APRIL</li> <li>3. Jangka waktu indikatif untuk peristiwa penting</li> <li>4. Perkiraan anggaran</li> </ol>	

Topik	Catatan Ikhtisar Diskusi	Referensi Rencana Kerja
<b>Pertemuan</b>	<p>Rapat IPEWG berikutnya dijadwalkan untuk 9 Januari 2018, dilaksanakan dengan video conference.</p> <p>Rapat di lapangan selanjutnya untuk seluruh anggota IPEWG adalah pada minggu 4 Juni 2018.</p> <p>Komite Penasihat Pemangku Kepentingan (Stakeholder Advisory Committee/SAC) telah meminta adanya rapat gabungan dengan IPEWG, sehingga anggota SAC dan IPEWG dapat menghabiskan satu hari bersama mendiskusikan sejumlah isu dan pendekatan masyarakat lahan gambut, sosial dan lingkungan.</p>	